

## PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM MENGATASI RATIONAL HEDONISM DI MTS NEGERI 1 PROBOLINGGO

**Feriska Listrianti**

Universitas Nurul Jadid

E-mail: feriskalistrianti@gmail.com

**Fitriana**

Universitas Nurul Jadid

E-mail: yanafitri363@gmail.com

Received	Revised	Accepted
2 February 2020	2 March 2020	22 March 2020

### CHARACTER EDUCATION ON AL-GHAZALI PERSPECTIVE TO OVERCOME HEDONISM RATIONAL AT MTS NEGERI 1 IN PROBOLINGGO

**Abstract**

This writing intend for present about moral education in islamic junior high school Probolinggo in facing the rational hedonism which trends. Along with a lot of moral decadence, it requires integrative collaboration of all components both in schools, family and community to create an environment that is able to familiariza the behavior of children. This research use a qualitative approach and a descriptive method of case study type, with a research site in islamic junior high scholl Probolinggo. The result of this study indicate that Islamic Junior High School Probolinggo is in the stage of forming the morals of students. So that this scholl is committed to applying the moral education perspective of al-ghozali in developing the behavior of student to become noble students. Formally in the learning process several methods can be considered according to the circumstances that surround it, namely: exemplary method, habituation method, advice method, and story method. The aim of moral education according to Al-Ghazali is merely to gain the pleasure of God. Indentical to the main happiness of ukhrawi and wordly happiness.

**Keywords:** moral education, Imam Al-Ghazali, and rational hedonism

**Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan tentang pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo dalam menghadapi rasional hedonism yang *trend*. Seiring dengan banyaknya dekadensi moral diperlukan kerjasama secara integratif dari semua komponen baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif jenis studi kasus, dengan situs penelitian di MTs Negeri 1 Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Negeri 1 Probolinggo dalam tahap membentuk akhlak peserta didik. Sehingga sekolah ini berkomitmen untuk menerapkan pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali dalam mengembangkan perilaku peserta didik agar menjadi siswa yang berakhlak mulia. Secara formal, dalam proses pembelajaran bisa dipertimbangkan beberapa metode yang bisa dipilih sesuai situasi yang melingkupinya, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode cerita. Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali semata-mata meraih ridha Allah SWT. Identik dengan kebahagiaan utama ukhrawi dan kebahagiaan duniawi.

**Kata kunci:** pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali, dan rational hedonism

**Pendahuluan**

Fenomena saat ini banyak kasus diskriminasi, penyimpangan perilaku remaja, perbuatan moral yang memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan kehidupan manusia. Hasil diskriminasi terhadap seseorang memberikan pengaruh yang cukup insidental, karena jika ditilik pada hakikat manusia secara empiris ingin hidup secara damai dan utuh. Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi dengan pesatnya dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja dan membawa dampak positif dan negatif yang sangat besar<sup>1</sup>.

Pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat maupun bernegara. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Bagaimanapun komunikasi yang sederhana membutuhkan adanya pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta sekarang demi mempertahankan kehidupann dan membentuk kepribadiannya begitu pula dapat menentukan nasib seseorang<sup>2</sup>.

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam Islam. Dalam ajaran Islam akhlak harus dimiliki oleh setiap individu dalam menunaikan kehidupan sehari-hari. Dengan merujuk pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW tidak mungkin untuk mengesampingkan seorang pemikir yang bertaraf internasional, yaitu al-Ghazali. Ajaran akhlak yang diperkenalkan oleh al-Ghazali banyak dijumpai dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan karya-karyanya terutama dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang sudah tidak asing lagi. Dengan kata lain, ajaran akhlak al-Ghazali bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan

---

<sup>1</sup> Yunita Dwi Setyoningsih, 'Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2018, II, 134-45.

<sup>2</sup> Moch Tolchah, 'Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al- Ghazāli Dan Al-Attas', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.1 (2019), 79-106.

realistis. Pendidikan akhlak al-Ghazali sangat penting sehingga terdapat tekanan-tekanan dalam pengembangan pendidikan akhlak<sup>3</sup>.

Sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: *pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*<sup>4</sup>.

Disebutkan dalam penelitian Samsul Huda menyatakan bahwa pendidikan akhlak di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta memiliki strategi pembudayaan akhlak al-karimah dengan pembentukan kultur akhlak dalam lingkungan madrasah dan masyarakat untuk berperilaku baik, dan diharapkan dapat meningkatkan sikap dan pribadi peserta didik dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat<sup>5</sup>.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa adanya peserta didik yang cenderung bergaya hidup hedonis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gaya hidup yang sering dilakukan oleh peserta didik seperti: menggunakan tas, sepatu yang mahal, memiliki handphone canggih dengan harga yang mahal, dan sering berkumpul dengan teman-teman setelah pulang sekolah. Begitu pula perilaku terhadap guru dan teman sebaya.

Saat ini MTs Negeri 1 Probolinggo memiliki 700 siswa, 27 rombongan belajar atau kelas, dan 55 guru. Para siswa berasal dari berbagai daerah tempat dan latar belakang social-ekonomi yang berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu, *broken home*, belum mengetahui baca tulis al-Qur'an, belum melaksanakan sopan santun dengan baik. Dengan demikian di MTs Negeri 1 Probolinggo sudah melaksanakan pembiasaan pembacaan surat ar-Rahman, asma'ul husna, shalat duha berjama'ah, dan sorogan mengaji kepada muallimah masing-masing kelompok dengan menggunakan metode *Tilawah* sebelum pembelajaran dimulai, begitu pula melaksanakan shalat duhur dan ashar secara berjama'ah.

Dengan keadaan tersebut, maka pendidikan akhlak sangat penting dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik, khususnya di MTs Negeri 1 Probolinggo dan umumnya di seluruh sekolah/madrasah. Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak merupakan proyek seorang tokoh yang dapat membentuk peserta didik untuk memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur, serta menanamkan budi pekerti agar bangsa tidak kehilangan *lost generation*, dan dapat mengubah perilaku anak, sehingga mampu menghadapi tantangan pada jaman yang sangat pesat perubahannya, sehingga dapat mengubah perilaku peserta didik di MTs Negeri 1 Probolinggo menjadi lebih baik.

---

<sup>3</sup> Baqiyatus Sholehah and Chusnul Muali, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7.2 (2018), 190–205.

<sup>4</sup> Djameluddin M Idris and Usman Usman, 'Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare', *Al-Musannif*, 1.2 (2019), 77–95.

<sup>5</sup> Syamsul Huda, 'Strategi Pembudayaan Akhlak Al Karimah Bagi Siswa: Studi Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4.1 (2019), 1–12.

MTs Negeri 1 Probolinggo merupakan salah satu madrasah yang memperhatikan terhadap pentingnya pendidikan akhlak mulia terhadap peserta didik. Hal ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia perlu diajarkan hal yang bermakna baik seperti: berkata jujur, baik dan sopan, berbudi pekerti yang baik terhadap sesama teman, orang tua, guru serta lingkungan. Sehingga berjalannya waktu, peserta didik nantinya menjadi anak yang berkarakter. Pendidikan akhlak sangat penting untuk mewujudkan dan meningkatkan kedisiplinan dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Di MTs Negeri 1 Probolinggo terdapat peserta didik yang perilakunya berbeda-beda. Ada peserta didik yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam bertutur kata, sifat yang menyimpang, dan ada yang pandai pemikirannya. Dengan adanya kondisi yang seperti ini dapat mempengaruhi kepada kepribadian peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan akhlak dan karakter bukan hanya diajarkan oleh guru bidang studi pelajaran agama seperti: pelajaran akidah akhlak, tetapi pendidikan akhlak harus diajarkan oleh setiap guru yang ada disekolah MTs Negeri 1 Probolinggo, misalnya guru pelajaran umum seperti Biologi, Fisika, Kimia, matematika dan guru pelajaran lainnya juga berkewajiban dalam melakukan pendidikan akhlak.

Hal yang menarik di MTs Negeri 1 Probolinggo terkait pembentukan akhlak al-Ghazali yang diterapkan di madrasah salah satunya adalah terbentuknya benteng yang kuat dalam menghadapi arus faham hedonis yang marak terjadi di zaman sekarang dikarenakan di madrasah tersebut memiliki kegiatan ekstra yang berbasis keagamaan yang padat, sehingga tidak ada waktu luang yang dapat digunakan oleh peserta didik bahkan untuk sekedar bersenda gurau dan kegiatan-kegiatan lain yang kurang berfaedah apalagi sampai menunjukkan pola perilaku hedonisme.

Hal ini menjadikan kekuatan tersendiri bagi pihak yang hendak menerapkan pendidikan akhlak yang diajarkan oleh beliau. Pembentukan akhlak al-Ghazali untuk meningkatkan *Branding Image* madrasah tanpa di dasari pada ikhtiyar yang kuat dan pembiasaan yang istiqomah tentunya tidak akan berbuah manis dan sesuai dengan hasil yang hendak dicapai.

Fakta tersebut di MTs Negeri 1 Probolinggo merupakan sisi positif yang muncul secara dhohiriah dengan menyesuaikan pada keorisinilitas di lapangan. Meskipun tak dapat dipungkiri, tentunya masih ada sisi negatif yang menjadi cela pada penerapan akhlak di MTs Negeri 1 Probolinggo, berkaitan pada hal tersebut persoalan-persoalan lain yang terjadi bukanlah pada bagaimana menghentikan laju globalisasi, akan tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran dan komitmen manusia akan nilai-nilai akhlak, sehingga dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi dapat dihentikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terkait dengan moral dan tingkah laku di madrasah dan masyarakat dengan menerapkan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali di MTs Negeri 1 Probolinggo.

## **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif di MTs Negeri 1 Probolinggo digunakan untuk menyampaikan tentang penerapan berakhlak mulia serta membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif ini lebih meng-indikasi pada pemaparan dan penjabaran keadaan yang terjadi tentang bagaimana cara madrasah tersebut menanamkan pembiasaan akhlakul karimah terhadap subjek penelitian yang dituju yakni peserta didik di MTs Negeri 1 Probolinggo. Akumulasi penelitian secara kualitatif dan penelitian deskriptif dapat menyeimbangkan hasil yang diperoleh dikarenakan penelitian kualitatif dapat menyampaikan seperti apa gambaran yang terjadi sesuai fakta di lapangan tanpa adanya kecondongan subyektivitas, sedang metode yang digunakan secara deskriptif juga mendukung hasil yang diperoleh karena hasil penelitian lebih mudah dipaparkan dalam bentuk gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sekaligus mengakumulasikan data dasar yang telah diperoleh sebelumnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Eksistensi Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali**

Kalau kita mendengar sebutan nama al-Ghazali tentu sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh pemikir Islam yang termuka. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan akhlak dengan pembinaan budi pekerti serta penanaman keutamaan terhadap anak. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah pendidikan<sup>6</sup>.

Nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i lebih eratnya beliau dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Lahir di desa Gazaleh, sebuah desa di pinggiran Kota Thus, Kawasan Khurasan, Iran, pada tahun 450/1058 M<sup>7</sup>. Kitab-kitab beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan apa yang diijtihadkan beliau. Al-Ghazali menulis masalah terkait dengan pembahasan akhlak tidak hanya tampak dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* tapi juga dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal* dan *Bidayah al-Hidayah*. *Ihya' 'Ulum ad-Din* dari awal sampai akhir pada hakikatnya membahas masalah akhlak, dengan pusat kajian di dalamnya berkenan dengan *tarbiyatun nafs*.

Diantara beberapa tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan akhlak, termasuk diantara salah satunya al-Ghazali. Al-Ghazali sebagai tokoh tasawuf, dan juga terkenal sebagai tokoh pendidikan dan akhlak. beliau merupakan seseorang yang pemikirannya beraliran rasionalis murni (wahyu), suatu kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup dan tidak melalui rasio alamiah<sup>8</sup>. Al-Ghazali merupakan sosok pemikir yang patut dijabarkan karena al-Ghazali dikenal

---

<sup>6</sup> Mhd Habibu Rahman, 'METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI', *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 30–49.

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib*, 3.2 (2017), 197–216.

<sup>8</sup> Abd Khaliq, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB AYYUHAL WALAD; KONSTRUKSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI', *AL-IBRAH*, 2.1 (2017), 88–112.

sebagai seorang teolog, filsuf, dan sufi dari aliran sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dengan pendidikan maupun dalam muamalah<sup>9</sup>.

Al-Ghazali merupakan sosok yang istimewa. Beliau ahli dalam berbagai bidang ilmu, al-Ghazali banyak melakukan perjalanan ke berbagai macam tempat untuk menuntut ilmu. Hasil dari menuntut ilmu tersebut, beliau tuangkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran dan dituangkan dalam karya-karyanya. Karya beliau sampai sekarang masih menjadi pegangan bagi umat Islam<sup>10</sup>. Hal yang menarik dari sosok al-Ghazali adalah kecintaan dan perhatiannya yang sangat besar terhadap pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan dirinya dalam kehidupannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran yang semestinya. Beliau melakukannya dengan melakukan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam dan tasawuf<sup>11</sup>.

Perbedaan antara dua kata akhlak dan moral, menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan dari perilaku yang konstan (*istiqamah*) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan<sup>12</sup>. Sedangkan moral adalah perubahan perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai sesuatu yang benar dan salah. Hal ini timbul berdasarkan perkembangan di lingkungan sekitar. Secara eksplisit moral berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa adanya moral manusia tidak dapat bersosialisasi<sup>13</sup>

Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat penting. Telah di jelaskan dalam firman Allah SWT bahwa akhlak telah ditegaskan dalam risalah Islam melalui al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab 33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa agama Islam menjaga umatnya dengan ajaran dan pendidikannya, agar tidak berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat serta melaksanakan syari'at dan menjauhi kemaksiatan<sup>14</sup>.

Pandangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ada empat stuktur jiwa yang ada pada diri manusia diantaranya *al-Ruh*, *al-Qalb*, *al-Nafs*, dan *al-Aql*. Dari empat istilah tersebut mempunyai makna yang hampir memiliki persamaan, akan

<sup>9</sup> Akmal Mundiri and Afidatul Bariroh, 'AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18.1 (2019), 159–84.

<sup>10</sup> E Kosasih, 'Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Era Global', *I'TIBAR*, 7.13 (2019), 37–56.

<sup>11</sup> Rizki Noura Arista, 'KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Jurnal Tawadhu*, 3.2 (2019), 883–92.

<sup>12</sup> Neng Gustini, 'Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1.1 (2016), 1–14.

<sup>13</sup> Ardini, Pupung Puspa. 2012. "Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 1(1): 44–58.

<sup>14</sup> Husaini, 'Pendidikan Akhlak Dalam Islam', *Idarah*, 2.2 (2018), 33–54

tetapi ditinjau dari segi fisik berbeda artinya. Dari masing-masing memiliki arti, yakni arti khusus dan umum<sup>15</sup>.

*Al-Ruh*, dalam arti pertama adalah bersumber di dalam *al-Qalb al-Jasmani*. Lalu roh ini memancar keseluruh tubuh manusia melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia. Dalam arti kedua adalah rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa emosi, kehendak *konasi* dan berpikir *kognisi*. sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian *al-Qalb* yang kedua, disebutkan dalam Q.S. Al-Isro 17: 85<sup>16</sup>.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

*Al-Qalb*, dalam arti pertama ialah *al-Qalb* jasmani atau *al-Lahm al-Shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. Arti kedua adalah bersifat *latif*, *rohaniah*, *robbani* dan juga mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. Dari pengertian inilah *al-Qalb* merupakan hakikat dari hakiki manusia itu sendiri. Itulah bagian manusia yang dapat memahami, mengetahui dan menyadari<sup>17</sup>.

*Al-Nafs*, dalam makna pertama adalah kekuatan dari hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari *al-Nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat *latif*, *robbani* dan kerohanian. *Al-Nafs* dalam pengertian tersebut merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.

*Al-Aql*, juga memiliki arti pertama adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *al-Aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (*al-Qalb*). *Al-Aql* ditekankan pada ilmu dan sifatnya. Dalam arti kedua adalah berupa hati yang halus karena fungsinya yang *soft* berupa kelembutan, kebijaksanaan, hikmah, dan cinta kasih. Akal bersifat *latif*, *robbani* dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia<sup>18</sup>.

Dari berbagai uraian diatas bahwa keempat istilah tersebut dalam pengertian pertama memiliki perbedaan, akan tetapi dalam pengertian yang kedua mempunyai kesamaan, yaitu terkait dengan jiwa spiritual manusia yang bersifat *latif*, *robbani* dan *rohaniah* yang merupakan hakikat dari diri manusia.

Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu: *pertama* akhlak yang baik (*al-Khuluq al-Hasan*) adalah sifat yang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang itu melahirkan perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma Agama akhlak yang baik merupakan terbukanya pintu hati kepada hal-hal yang

<sup>15</sup> Naila Farah, Cucun Novianti, 'Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali', *Jurnal YAQZHAN*, 2.2 (2016), 189–215

<sup>16</sup> Kurnanto, Muhammad Edi. 2011. "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Khatulistiwa* 1(2): 161–76.

<sup>17</sup> Hasan, Nur, 'Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak', 3.1 (2019), 105–23

<sup>18</sup> Kodir, Abdul, 'Konsep Manusia Unggul: Dalam Presefektif Tasawuf Al-Ghazali', *Jurnal I'TIBAR*, 07.13 (2019), 1–12

mendapatkan nikmat surga dan mengharap sifat rahmanya Allah kepada kita. *Kedua* akhlak yang buruk (*al-Khuluq as-Sayyi'*) adalah apabila melahirkan perbuatan yang buruk. Akhlak yang buruk merupakan sakitnya jiwa atau hati yang dapat merusak pada kehidupan selamanya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang baik sebab dengan akhlak yang baik manusia akan selamat dan menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk Allah yang lain dan atas inilah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah<sup>19</sup>.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya<sup>20</sup>, dengan adanya kemandirian manusia bukanlah dalam wujud yang hakiki, tapi akal dan panca Indera merupakan elemen dan organ-organ yang membedakan dengan makhluk lainnya. Secara eksistensinya manusia mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya<sup>21</sup>.

Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang dikatakan berakhlak baik berarti ia berakhlak baik secara *dhahir* maupun *bathin*. Akhlak baik secara *dhahir* (baik dalam berperilaku) adalah unsur tanah manusia. Sedangkan akhlak baik secara *bathin* (sifa-sifat terpuji dapat mendominasi sifat-sifat yang tercela) adalah terbentuk dari alam ruh ciptaan Allah SWT<sup>22</sup>.

Pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan akhlak bersifat religius mampu membentuk *insani* memiliki jiwa yang suci dan kepribadian yang luhur. Jiwa merupakan hakikat manusia, dan kualitas seorang individu sangat bergantung padanya. Jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya, karena jiwa manusia bersifat *latif*, *rohani* dan *robbani*, serta abadi setelah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia didunia dan akhirat banyak bergantung pada kejadian jiwa<sup>23</sup> Ketinggian akhlak merupakan kebaikan yang tertinggi.

Dalam hal ini dapat kita peroleh beberapa poin mengenai Nilai tentang keutamaan Akhlak dalam pandangan dan pendapat Imam al-Ghazali adalah kesesuaian dan keserasian empat komponen yaitu *al-Ruh*, *al-Qalb*, *al-Nafs*, dan *al-Aql* dalam menyokong pengamalan akhlak pada kehidupan manusia, karena tidak semua makhluk Allah SWT yang diberikan karunia keempat-empatnya sekaligus kecuali manusia<sup>24</sup>. Hal ini tentunya menetapkan bahwa manusia adalah makhluk yang sepantasnya lebih bermoral dan berakhlak lebih baik dari makhluk-makhluk Allah lainnya. Selain itu, Akhlak tidak hanya berada di dalam Ruh, Hati, Jiwa, dan akal melainkan juga difungsikan melalui anggota badan lainnya dengan menumbuhkannya dari dalam melalui empat komponen tersebut yang kemudian

<sup>19</sup> Jiddy Masfu', 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Al-Makrifat*, 2.1 (2017), 47–59

<sup>20</sup> Ali Miftakhu Rosyad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar', *Journal for Islamic Studies*, 4.

<sup>21</sup> Silahuddin, 'Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)', *Jurnal Tarbiyah*, 23.1 (2016), 1–22.

<sup>22</sup> Jiddy Masfu'. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Al-Makrifat* 2(1): 47–59.

<sup>23</sup> Kurnanto, Muhammad Edi. 2011. "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Khatulistiwa* 1(2): 161–76.

<sup>24</sup> Achmad Fawaid, Zamroni Zamroni, and Hasan Baharun, 'Contesting Sacred Architecture: Politics of 'Nation-State'in the Battles of Mosques in Java', *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7.1 (2019), 129–72.



diaplikasikan melalui kegiatan dhohir (kegiatan sehari-hari). Karena bagaimana pun, pendidikan akhlak bukan hanya sekedar pengetahuan di otak atau keyakinan di hati, tetapi juga bagaimana cara mengaplikasikannya dalam gerak-gerik tubuh pada kegiatan nyata di kehidupan sehari-hari.

### **Pendidikan Akhlak di Madrasah**

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau disebut tabi'at. Secara bahasa akhlak bersal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti<sup>25</sup>. Adapun secara terminologi adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu)<sup>26</sup>. Jadi akhlak adalah harus menetap dalam jiwa seseorang dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu.

Akhlak sebagaimana al-Ghazali mengatrtikan bahwa semua perilaku bersumber dari jiwa seseorang dengan mudah tanpa berfikir. Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi. Karena dari itu dapat dikatakan bahwa akhlak bersifat kejiwaan (*nafsiah*) adapun yang tanpak dikatakan sebagai perilaku atau tindakan. Pendidikan merupakn proses dalam pembinaan perkembangan manusia dilakukan secara sadar maupun sistematis. Dengan pembinaan tersebut dapat membantu peserta didik agar cakap dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang penuh dengan tanggung jawab<sup>27</sup>.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa *nafs* (jiwa) sebagai pusat potensi marah, dan *syahwat* pada diri manusia, dan juga sebagai pangkal dari sifat tercela<sup>28</sup>. Melihat baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahirnya saja, namun juga harus dilihat dari aspek kejiwaannya. Oleh sebab itu perbuatan lahir harus dilihat dari tujuan melakukannya.

Dalam membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci (*tazkiyah al-nafs*) adalah menggunakan metode pembiasaan, dengan cara *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* merupakan usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji<sup>29</sup>. *Tazkiyah al-Nafs* lebih tepat digunakan dalam pendidikan jiwa. Karena, ajaran yang didakwahkan ajaran Rasul

---

<sup>25</sup> Abd. Hamid Wahid; Chusnul Muali; Baqiyatus Sholehah, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7.2 (2018), 190–205  
<<http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/133/45>>

<sup>26</sup> Hasan Basri, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga, 'Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan', *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1.4 (2017), 644–61.

<sup>27</sup> Baharun, Hasan, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Jurnal Pedidikan*, 3.2 (2016), 96–107

<sup>28</sup> Burlian, Paisol, 'Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali', *Teologia*, 24.2 (2013), 1–24

<sup>29</sup> Fahrudin, 'Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12.1 (2014), 41–54

(Nabi Muhammad SAW) adalah kehidupan bagi hati dan keselamatan bagi jiwa dan pelita bagi akal pikiran<sup>30</sup>.

Penggunaan metode yang akan digunakan di madrasah hendaknya diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dtujuan tidak lepas dari kemanfaatan peserta didik<sup>31</sup>. Oleh karena itu al-Ghazali dalam metode pendidikannya cenderung pada prinsip penyucian jiwa dan pragmatis.

Ditunjukkan oleh al-Ghazali dalam ajarannya dalam membentuk pendidikan akhlak adalah dengan cara *pertama*, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri dengan berulang-ulang). Seseorang harus berusaha tuak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Selanjutnya metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. *Kedua* metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang baik, maka akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan. Begitu sebaliknya apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk. Maka akan menumbuhkan tingkah laku yang kurang baik<sup>32</sup>.

Ada *empat* metode yang dilakukan al-Ghazali dalam pembinaan moral *pertama*, metode *Uswah al-Hasanah* keteladanan. Metode ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sebagai misi utama dalam menyempurnakan moral yang mulia, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Hal ini juga dijelaskan dalam hadits dari Imam al-Baihaqi r.a, Nabi bersabda yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْخَلْقِ

<sup>30</sup> Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Ahmad Alim, 'Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 42–60 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>>

<sup>31</sup> Ibnu Rusydi and others, 'School Culture Program: Inculcating Anti- Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24.4 (2020), 5362–78 <<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201633>>.

<sup>32</sup> Yuliananingsih M. Dewi Maharani, 'Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya', *Jurnal Pendidikan Kewarnegaraan*, 2.2 (2018), 72–78

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a)<sup>33</sup>

*Kedua*, metode *Ta'wid* (pembiasaan). Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk *moralul karimah*, yang dilakukan secara konsisten dan *continue*. Oleh karena itu pendidik sebaiknya memulai latihan dari hal yang ringan di antaranya: mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga tanpa disadari peserta didik terbiasa melakukan dan dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya.

*Ketiga*, metode *Mau'izah* (nasehat). Nasehat dapat berupa sebuah tausiah atau dalam bentuk teguran. Adapun aplikasi metode yang digunakan adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain sebagainya.

*Keempat*, metode *Qishshah* (cerita). Metode tersebut mempunyai keistimewaan yang berdampak pada psikologis dan edukatif yang sempurna. Dan metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vasilitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut<sup>34</sup>. Pembinaan moral sebagai generasi penerus bangsa agar tau peran, dapat bertindak dengan bijak dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara.

Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak yang senantiasa meniru sesuatu yang baru baik itu perilaku maupun ucapan. Dengan metode keteladanan ini pendidikan meyakinkan keberhasilan dalam membentuk sikap moral yang baik. Orang tua dan guru kecenderungan anak untuk meniru perbuatannya dalam kepribadiannya<sup>35</sup>.

Dengan demikian pendidikan karakter di Indonesia meskipun secara umum tidak merujuk pada pendidikan al-Ghazali akan tetapi konsep dari al-Ghazali telah termaktub dalam pendidikan di Indonesia. Sebagai tokoh terkenal psikologi kognitif telah mampu merumuskan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan Islam tentunya al-Ghazali dalam teorinya banyak mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah selalu dijadikan rujukan sepanjang masa<sup>36</sup>.

Penerapan pendidikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan akhlak dalam keluarga, maupun masyarakat. Orang tua menjadi panutans anak-anaknya dalam aktivitas kesehariannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli bahwa pendidikan

---

<sup>33</sup> Kholifatur Rafikah Qodratillah Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, 'Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi', *Jurnal MUIDARRISUNA*, 8.1 (2018), 102–26.

<sup>34</sup> Audah Mannan, 'Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)', *Jurnal Aqidah-Ta*, III.1 (2017), 59–72.

<sup>35</sup> Hafsa Sitompul, 'Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04.01 (2016), 54–62.

<sup>36</sup> M. N. Zainal Abidin, 'Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Akademika*, 1 (2019), 139–66.

akhlak tidak didapat dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dalam lingkup keluarga, madrasah, dan masyarakat pada umumnya.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik di lingkungan madrasah supaya menciptakan kondisi yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif supaya peserta didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya. Fungsi dari pendidikan akhlak di sebagai panduan bagi manusia supaya bisa memilih dan menentukan perilaku yang baik dan mana yang buruk<sup>37</sup>.

Rumusan mengenai tujuan pendidikan diatas oleh al-Ghazali mengarahkan kepada tujuan manusia diciptakan. Manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk bermain-main untuk hal-hal yang sia-sia belaka, namun manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan kesempurnaan *insani*, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Dzariat 51: 56<sup>38</sup>.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan pendidik MTs Negeri 1 Probolinggo ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh Guru pelajaran akidah akhlak dalam proses belajar di dalam kelas dalam pembentukan pendidikan akhlak:

*Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang berupa penekanan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik dan berubahnya perilaku peserta didik dalam nilai-nilai sosial yang tidak diinginkan. *Kedua*, pendekatan kognitif adalah memberikan dorongan peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membentuk keputusan moral. *Ketiga*, pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis dengan cara menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai moral. *Keempat*, pendekatan pembelajaran berbuat, pendekatan ini menekankan pada usaha-usaha peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu madrasah sebagai lembaga pendidikan dan media pembinaan bagi peserta didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan dengan baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal yang mengarahkan peserta didik pada kemandirian dan kemajuan yang dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia.

<sup>37</sup> Tolchah.

<sup>38</sup> Kosasih, E., 'Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Era Global', *I'tibar*, 07.13 (2019), 37-56 <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/796>>

## **Pendidikan Akhlak Sebagai Kacamata Rational Hedonism di Madrasah Perspektif Al-Ghazali**

Al-Ghazali mengajak pada kita untuk dapat menghilangkan akhlak yang buruk yang bersumber dari nafsu yang kontradiktif, karena nafsu cenderung kepada hal-hal yang buruk. Pemikiran al-Ghazali ini sangat penting dikemukakan, sehingga bisa membantu kita dalam membenahi akhlak yang buruk secara spontan untuk kembali kepada akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Probolinggo dalam rangka untuk membentuk peserta didik yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan agar menjadi karakter yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak pemikiran al-Ghazali sudah terbentuk dalam visi dan misi MTs Negeri 1 Probolinggo. Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga berakhlakul karimah. MTs Negeri 1 Probolinggo memiliki visi “membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, terampil dan bertanggungjawab dalam sosial kemasyarakatan”. Misi madrasah adalah “penanaman keilmuan, pembinaan akhlakul karimah, mengembangkan kreatifitas siswa, mengembangkan tradisi berpikir ilmiah, mengembangkan pola pengajaran pekam dan inovatif, dan mengembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam masyarakat”. Peserta didik di MTs Negeri 1 Probolinggo dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pada terwujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik.

Seiring waktu dan perkembangannya, MTs Negeri 1 Probolinggo telah banyak menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam lingkup pendidikan formal maupun informal. MTs Negeri 1 Probolinggo ini menjadi madrasah Negeri bisa dijadikan percontohan bagi madrasah-madrasah yang berada di lingkup probolinggo.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali yang dilaksanakan oleh madrasah MTs Negeri 1 Probolinggo dalam rangka membentuk peserta didik yang mengembangkan perilaku akhlak baik. Dalam mengimplementasi ada beberapa tantangan salah satunya adalah hedonisme rasional. Saat ini marak-maraknya peserta didik cenderung bergaya hidup hedonisme. Hal ini ditunjukkan dengan sesuatu yang sering dilakukan adalah bolos sekolah, melanggar tata tertip, memiliki handphone canggih dengan harga yang mahal, berkumpul dengan teman-teman setelah pulang dari sekolah, merusak infrastruktur dan bermain game sampai tidak ingat pada waktu. Gaya hedonisme mencari kenikmatan yang menyebabkan individu menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan dapat mengarah pada penurunan moral.

Hedonisme berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *hedone* artinya kesenangan. Adapun hedonisme merupakan suatu jenis ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari dari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Kenikmatan atau kesenangan merupakan tujuan hidup atau acuan dalam berperilaku seseorang dalam anggota masyarakat. Dapat dikatakan

bahwa hedonisme berangkat atas hawa nafsu<sup>39</sup>. Gaya hedonisme salah satu bentuk gaya hidup yang *trend* dikalangan remaja saat ini sangat menarik bagi mereka.

Gaya hidup hedonisme tidak hanya menjadi budaya pada remaja diperkotaan saja akan tetapi di pedesaan pun sudah mulai mengikuti gaya hedonisme<sup>40</sup>. Orang desa yang minim pendidikan menganggap sesuatu yang dari perkotaan adalah kemajuan yang harus diikuti. Sebenarnya hal seperti ini tidak patut untuk di tiru. Untuk itu orang tua dalam mengasuh anak harus mempunyai strategi pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Hedonisme rasional membawa dampak yaitu peserta didik lebih cenderung bersaing dalam hal penampilan bukan akademik, seperti halnya ketika pelajaran berlangsung mereka lebih asyik bermain *gadget* dan laptop yang dimiliki dengan bermain game dan mengakses media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram dan menonton film. Hal ini tentu membawa dampak negatif terhadap prestasi peserta didik.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja. Remaja memang menginginkan agar penampilan, tingkah laku, cara bersikap, dan lain sebagainya ingin diakui eksistensinya oleh orang lain, terutama dalam kelompok sebaya. Kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti perilakunya seperti dalam berbelanja, pemilihan model baju yang *merk* terkenal, penggunaan handphone dengan fasilitas terbaru dan jalan-jalan untuk mengisi waktu yang kosong bersama kelompok teman sebaya<sup>41</sup>.

Penyebab dari terjadinya hedonisme seseorang dipengaruhi oleh dua faktor *pertama*, faktor *internal* (faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti, pengalaman dan pengamatan untuk memiliki gaya hidup sesuai dengan keinginan). *Kedua* faktor *eksternal* (faktor yang berasal dari luar diri individu seperti keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap<sup>42</sup>. Permasalahan gaya hidup hedonisme pada kalangan remaja saat ini mengkhawatirkan, karena pada dasarnya remaja akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pada masa remaja merupakan generasi yang mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, dalam perkembangannya gaya hidup hedonis cenderung menyerang remaja, karena pada masa remaja masa dimana seorang individu mencari jati diri. Pada pencairan masa ini sering menimbulkan kebingungan yang menyebabkan para remaja melakukan tindakan yang menyeleweng seperti kerusakan perilaku yang menyimpang lainnya<sup>43</sup>.

---

<sup>39</sup> Eka Sari Setianingsih, 'Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak', *Malih Peddas*, 8.2 (2018), 139–50.

<sup>40</sup> Ali Miftakhu Rosyad, 'Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY', 3.1 (2019) <<https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>>.

<sup>41</sup> Flora Grace Putrianti Ayentia brilliantita, 'Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta', *Jurnal Spirits*, 5.2 (2015), 45–49.

<sup>42</sup> dan Sunarti S. Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, 'Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Makassar', *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5.2 (2018), 147–62 <<https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>>.

<sup>43</sup> Ardian Adi Putra Sri Wahyuningsih, 'Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Di Pekanbaru (Di Tinjau Dari Jenis Kelamin)', *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2.2 (2019), 112–16.

Setiap orang gampang meniru gaya hidup seseorang seperti halnya yang mempunyai idola *public figure* sehingga dia meniru kehidupan gaya hidup idolanya. Ciri-ciri dari gaya hidup hedonis adalah mengarahkan ciri-ciri gaya hidup hedonis antara lain mengarahkan aktivitas pada kenikmatan hidup, mudah berteman, ingin menjadi pusat perhatian, saat ada waktu yang luang disia-siakan tidak digunakan dengan baik malah digunakan untuk bermain<sup>44</sup>.

Dilihat dari tujuan hidup manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan yang paling utama harus ditemukan di kehidupan yang akan datang. adapun sarana untuk mencapai kebahagiaan ada dua macam amal baik *lahiriah* dan *bathiniah*, namun kondisi *bathiniah* lebih penting dalam pandangan Tuhan dan lebih mendatangkan pahala keutamaan itu sendiri<sup>45</sup>

Kepribadian seorang muslim yang dimilikinya dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri dari seluruh tingkah lakunya sebagai muslim, baik yang ditampilkan secara lahiriah maupun dengan bathiniah. Permasalahan yang sering terjadi di kehidupan remaja saat ini, MTs Negeri 1 Probolinggo melaksanakan metode al-Ghazali dalam membentuk pendidikan yang mempunyai *akhlakul karimah*.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam mengatasi rasional hedonism sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi memiliki perilaku *akhlakul karimah* di MTs Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan beberapa cara, melalui materi dan juga praktek langsung, dimana seorang pendidik menyampaikan materi melalui pembelajaran dan memberikan teladan langsung melalui praktek di lapangan. Dalam menerapkan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah *pertama* metode *Uswah al-Hasanah* keteladanan, *kedua* metode *Ta'wid* (pembiasaan), *ketiga* metode *Mau'izah* (nasehat), dan *keempat* metode *Qishshah* (cerita). Metode tersebut memiliki peran aktif dalam penerapan pendidikan akhlak terhadap lingkungan madrasah untuk menghasilkan perilaku membiasakan peserta didik dan masyarakat. Penerapan pendidikan akhlak akan membentuk karakter peserta didik. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab dalam *berakhlakul karimah*.

---

<sup>44</sup> Sri Wahyuningsih, Ardian Adi Putra, 'Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Di Pekanbaru (Di Tinjau Dari Jenis Kelamin)', *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2.2 (2019), 112–16

<sup>45</sup> Enok Rohayati, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak', *Ta'dib*, XVI.01 (2011), 93–112. Enok Rohayati, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak', *Ta'dib*, XVI.01 (2011), 93–112

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Kholifatur Rafikah Qodratillah, 'Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi', *Jurnal MUIDARRISUNA*, 8 (2018), 102-26
- Abidin, M. N. Zainal, 'Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Jurnal Akademika*, 1 (2019), 139-66
- Arista, Rizki Noura, 'KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Jurnal Tawadhu*, 3 (2019), 883-92
- Ayentia brilliandita, Flora Grace Putrianti, 'Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecendrungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta', *Jurnal Spirits*, 5 (2015), 45-49
- Basri, Hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga, 'Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan', *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1 (2017), 644-61
- Enok Rohayati, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak', *Ta'dib*, XVI (2011), 93-112
- Fawaid, Achmad, Zamroni Zamroni, and Hasan Baharun, 'Contesting Sacred Architecture: Politics of 'Nation-State' in the Battles of Mosques in Java', *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7 (2019), 129-72
- Gustini, Neng, 'Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali', *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (2016), 1-14
- Huda, Syamsul, 'Strategi Pembudayaan Akhlak Al Karimah Bagi Siswa: Studi Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4 (2019), 1-12
- Ibnu Rusydi, Ali Miftakhu Rosyad, Ibnudin, Kambali, and Ujang Suratno, 'School Culture Program: Inculcating Anti- Corruption Values Through Honesty Canteen In State Elementary School: Case Study In Indramayu District, West Java, Indonesia', *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (2020), 5362-78 <<https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201633>>
- Idris, Djamaluddin M, and Usman Usman, 'Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare', *Al-Musannif*, 1 (2019), 77-95
- Khaliq, Abd, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB AYYUHAL WALAD; KONSTRUKSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI', *AL-IBRAH*, 2 (2017), 88-112
- Kosasih, E, 'Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter Era Global', *ITIBAR*, 7 (2019), 37-56
- Kurniawan, Syamsul, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib*, 3 (2017), 197-216
- Mannan, Audah, 'Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten



- Luwu)', *Jurnal Aqidah-Ta*, III (2017), 59–72
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh, 'AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18 (2019), 159–84
- Rahman, Mhd Habibu, 'METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI', *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1 (2019), 30–49
- Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S., 'Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Makassar', *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5 (2018), 147–62 <<https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>>
- Rosyad, Ali Miftakhu, 'Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY', 3 (2019) <<https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>>
- , 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar', *Journal for Islamic Studies*, 4
- Setianingsih, Eka Sari, 'Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak', *Malih Peddas*, 8 (2018), 139–50
- Setyoningsih, Yunita Dwi, 'Tantangan Konselor Di Era Milenial Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2018, 11, 134–45
- Sholehah, Baqiyatus, and Chusnul Muali, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali', *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7 (2018), 190–205
- Silahunuddin, 'Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)', *Jurnal Tarbiyah*, 23 (2016), 1–22
- Sitompul, Hafshah, 'Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04 (2016), 54–62
- Sri Wahyuningsih, Ardian Adi Putra, 'Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Di Pekanbaru (Di Tinjau Dari Jenis Kelamin)', *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2 (2019), 112–16
- Tolchah, Moch, 'Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al- Ghazāli Dan Al-Attas', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9 (2019), 79–106